



Jurnal Penelitian
Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 1 No. 1 Januari 2021 | 7 - 15



Pola Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Wagir, Kabupaten Malang

Maria Hildegardis Hieng^{a, 1*}

^a SMP Negeri 7 Prafi, Indonesia

¹ hildehieng@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 November 2020

Revised: 25 Desember 2020

Accepted: 1 Januari 2021

Kata kunci:

Pendidikan Moral

Karakter

Anak Autis

: ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan dan pembinaan karakter anak di SMP PGRI 01 Wagir, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh para guru di SMP dalam membentuk karakter anak dan apa saja kendala yang dihadapi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa baik dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah serta para guru tiap mata pelajaran sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dan membina karakter anak dengan berbagai cara yang dilakukan terus menerus. Pola pembentukan karakter oleh para guru dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut (1) melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, (2) melalui pembinaan guru bimbingan konseling, (3) melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, karakter anak didik dapat dibentuk dengan baik.

ABSTRACT

Character Formation Pattern of Children in Junior High School PGRI 1 Wagir, Malang Regency. This article aims to examine the pattern of education and character building of children at SMP PGRI 01 Wagir, Malang Regency. This research uses qualitative approach with the type of research is case study and data collection technique conducted by observation, interview and documentation. The collected data is then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion/verification. This study aims to find out the pattern of education and coaching carried out by teachers in junior high school in shaping the character of children and what are the obstacles faced. The results of the research showed that both the headmaster in charge of the school and the teachers of each subject have tried their best in educating and fostering children's character in various ways that are carried out continuously. Character building patterns by teachers are carried out in the following ways (1) through teaching and learning activities in the classroom and outside the classroom, (2) through the guidance of counseling teachers, (3) through extracurricular activities scouting, the character of students can be formed well.

Keywords:

Moral Education

Character

Autistic Children

Copyright © 2021 (Maria Hildegardis Hieng^a). All Right Reserved

How to Cite: Hieng, M. H. (2021). Pola Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Wagir, Kabupaten Malang. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(1), 7-15.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental di dalam pengembangan personal dan sosial, untuk mempercepat laju pembangunan manusia yang harmonis sehingga dapat meringankan manusia dari kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, kekerasan, dan peperangan, begitu juga dengan pendidikan karakter. Menjadi sebuah bangsa yang berkarakter sudah menjadi tujuan bangsa Indonesia, karena setiap bangsa atau negara menghendaki atau menginginkan setiap warga negara bisa menjadi warga negara yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan sangat berperan penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban anak bangsa agar menjadi pribadi yang baik yang dapat berguna bagi bangsa, keluarga dan juga agamanya (Aeni, 2014).

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Gultom, 2011). Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep hidup mereka dan juga tanpa pendidikan setiap pribadi tidak akan bisa untuk bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya dengan baik (Gultom, 2016). Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule* dan juga dari lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut (Cahyono, 2015).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini sehingga mampu mendorong mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepribadian unggul yang dapat memfilter kemajuan teknologi yang ada saat ini, agar mereka tidak terjerumus kedalam arus teknologi yang salah. Pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua lini dan jenjang pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai inti dari pendidikan nasional yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sudah ditegaskan secara jelas, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang dimana dalam implementasinya saat ini belum membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan. Pendidikan karakter, dengan demikian sangat berperan penting dalam dunia pendidikan saat ini dan pendidikan karakter juga harus ditanamkan sejak dini kepada anak didik sehingga anak didik akan menjadi pribadi yang baik saat dewasa nanti (Siswanto, 2013).

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter perlu dibina sejak usia dini karena kegagalan penanaman nilai karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya, karena pada dasarnya untuk membentuk karakter seseorang butuh waktu dan proses yang panjang, karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat (Gultom, Munir, & Ariani, 2019). Oleh karenanya sekolah harus benar-benar menjadi wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik, sekolah harus menjadi tempat di mana sikap, perilaku, serta karakter anak dapat dibentuk sehingga peserta didik kelak bisa menjadi warga Indonesia dengan sumber daya dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai salah satu faktor pendukung pembangunan bangsa dan negara (Aeni, 2014).

Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang dapat berguna bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, dan juga bagi anggota

masyarakatnya. Ketika seorang anak lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Dalam konteks penelitian ini, keluarga, lingkungan sekitar dan sekolah menjadi sarana yang dan utama dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki anak termasuk dalam membentuk dan membina karakter anak. Proses aktualisasi inilah yang merupakan proses pendidikan dimana proses pendidikan ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan yang artinya bahwa pendidikan akan terus berlangsung sampai dengan pribadi tersebut sudah menjadi pribadi yang baik dalam artian sudah menjadi pribadi yang tahu akan hak dan kewajibannya sebagai seorang anggota masyarakat dalam kehidupannya. Kedewasaan diri seseorang ditunjukkan dengan kepribadian yang matang yaitu kepribadian yang menunjukkan karakter diri sebagai manusia yang baik, manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam hidupnya. Dengan kata lain pendidikan mempunyai tujuan untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh (Priyoyuwono, 2014).

Dalam usaha mendidik siswa yang berkarakter, terdapat delapan belas nilai nilai pendidikan karakter yang mesti ditanamkan oleh seorang guru. Delapan belas nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang. Kedelapan nilai karakter ini menjadi landasan utama bagi seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya, karena apabila anak didik sudah dibekali dan dibiasakan dengan nilai-nilai karakter tersebut di lingkungan sekolah maka mereka akan sangat dengan mudah untuk merealisasikannya di lingkungan masyarakatnya. Terlebih dalam pergaulan mereka dengan sesama temannya, di mana saat ini banyak anak mudah yang sudah bertingkah laku diluar tananan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. (Anwar, 2016)

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. untuk membangun karakter bangsa dibutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan, Pemerintah, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional, selalu melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah dengan pembinaan karakter siswa di sekolah di mana hal ini dilakukan dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran disekolah dimana setiap guru harus menyisihkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajarannya. (Samsuri, 2011)

Hal utama yang menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang. Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter di sekolah ternyata mampu mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam keberibadian (Gultom, 2011). Pada hakekatnya tujuan pendidikan karakter disekolah tidak hanya membantu siswa untuk pandai dalam ranah kognitif saja tetapi membantu siswa unruk dapat mengakrualisasikan ilmu yang sudah diperoleh dalam kehidupannya setiap hari (Anwar, 2016)

Menurut beberapa penelitian terdahulu dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasikan kepada hasil ujian (*exam oriented*). Oleh karena itu, sudah saatnya sistem pendidikan Indonesia direformasi karena belum mampu menjawab kebutuhan zaman. Hal tersebut bisa merujuk kepada hasil penelitian dan pendapat tersebut, maka tentu perlu pembuktian secara empirik akibat dari kurang tepatnya arah pendidikan selama ini sehingga generasi sekarang cenderung rapuh, mudah emosi, dan kehilangan karakter sebagai generasi. Pemberian pendidikan karakter anak harus benar-benar ditingkatkan bukan hanya teorinya saja tetapi praktek langsungnya dimasyarakat. peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akan tetapi bagaimana mereka mengaplikasikan atau mempraktekkan pengetahuan yang sudah diperolehnya tersebut di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya ukuran keberhasilan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasonanal, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebiah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan.paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan pelajar engan ekspose-ekspose diktatis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya (Anwar, 2016).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Apabila hal-hal diatas tidak dapat dicegah secepatnya maka harapan untuk menjadikan anak didik siswa berkarakter baik tidak akan terwujud. Hal ini perlu digaris bawahi karena keberadaan, perilaku dan sikap guru disekolah sangat berpengaruh terhadap karakter dan mental anak didiknya karena di sini guru adalah model dan panutan bagi semua peserta didik (Alfajar, 2014).

Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa dan tata kehidupan bersama yang menghormati kebebasan individu merupakan cerminan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Secara umum semua proses penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak akan bermanfaat bagi dirinya secara individu maupun akademisnya. secara sosial (Gultom, Munir, & Ariani, 2019). Hal ini tergantung dari bagaimana cara mengupaya pengembangan pendidikan karakter kepada anak, jika dilakukan dengan baik dan tidak hanya mengutamakan akademik siswa maka sekolah akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, baik budi pekertinya maupun akademisnya dan menjadi manusia dapat diterima di lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini tidak akan terjadi jika upaya pengembangan pendidikan karakter tidak dilakukan dengan baik, maka pendidikan karakter hanya akan sekedar menjadi wacana (Alfajar, 2014).

Penelitian tentang karakter dan moral telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti seblumnya, baik yang dilaksanakan disekolah maupun yang dilaksanakan diluar sekolah. (Ardiyansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017) Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan dan pembinaan yang akan dilakukan oleh bapak dan ibu guru disekolah untuk menjadikan anak didiknya sebagai warga negara yang baik dalam ranah civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan) baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah serta civic disposition (karakter kewarganegaraan) karena apabila anak didik sudah dibekali dengan kedua aspek ini maka anak-anak akan mampu untuk berpartisipasi secara baik dalam membangun bangsa dan negara.

Metode

Metode yang dapat digunakannya adalah dapat digunakan sebagai cara untuk mendapat suatu tujuan penelitian melalui proses berpikir. Pendekatan yang digunakan saat ini adalah pendekatan kualitatif dan yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian, metode kualitatif sebagai jenis prosedur penelitian untuk mendapatkan data deskriptif secara lisan melalui wawancara atau kata-kata yang diamati dan diteliti. Agar sesuai dengan data yang di perlukan, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan pembahasan

Peneliti, melakukan obsevasi lalu melakukan wawancara di lokasi penelitian dengan pengamatan mengenai pola pendidikan dan pembinaa yang dilakukan oleh para guru dalam membentuk karakter anak. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan pemberian pelajaran baik didalam kelas maupun diluar dalam hal ini setiap guru harus selalu menyisihkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajarannya. melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini melalui kegiatan pramuka serta dengan pembinaan dari guru bimbingan konseling. Karakter anak, melalui berbagai kegiatan di atas terbentuk terlebih karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bertatapapan muka dengan kepala sekolah, guru agama, guru PPKn, guru bimbingan konseling dan guru pramuka pola pendidikan dan pembinaan karakter anak sangat besar manfaat dan pengaruhnya dalam membentuk karakter siswa. Melalui pola pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara teratur oleh bapak dan ibu guru baik melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui bimbingan dan pembinaan guru bimbingan konseling dan melalui kegiatan pramuka karakter anak dapat dibentuk. Walaupun masih terdapat beberapa kendala diantaranya karakter yang berbeda-beda dari tiap siswa, adanya pengaruh

dari lingkungan sekitar sekolah dan dari keluarga dimana anak kurang mendapat perhatian dari orang tua yang disebabkan karena orang tuanya bekerja diluar daerah.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan bapak dan ibu guru yang dilakukan di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang lebih khususnya kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Semua guru melakukan semua kegiatan yang sudah terapkan di sekolah sesuai dengan bidang dan keahlian dari masing-masing. Dokumentasi yang sudah di peroleh oleh peneliti berupa foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru serta siswa dalam upaya pembentuk karakter anak. Sumber data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mempertanggungjawabkan rumusan masalah, bagaimana pola pendidikan dan pembinaan dalam membentuk karakter anak di SMP PGRI 01 WAGIR, apa saja kendala yang dihadapi oleh bapak dan ibu guru dalam mendidik dan membina karakter anak, dimana dalam hal observasi, wawancara, serta dokumentasi sudah ditemukan data yang berkesinambungan untuk siap dianalisis.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya (Woro & Marzuki, 2016).

Fakta-fakta krisis moralitas yang terjadi saat ini mengindikasikan adanya kemungkinan bangsa ini sedang berada di sisi jurang kehancuran. Menurut Lickona, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda, seperti: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk, (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa sa-ling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban melakukan Pembinaan Kesiswaan. Pembinaan kesiswaan sebagaimana ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada Bab I Pasal 1 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati masyarakat madani (*civil society*) (Woro & Marzuki, 2016).

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut: mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, Menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar (Utami, 2014). Selain itu, adanya kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif serta inovatif, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Gultom, & Reresi, 2020).

Pendidikan, dalam konteks karakter merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat. Dengan demikian, kelak saat para peserta didik terjun ke dalam masyarakat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kehidupan profesional mereka mereka sebagai orang-orang dewasa dan

bertanggung jawab. Dengan pendidikan nasional, semua anak bangsa Indonesia harus dapat berkembang kemampuan dan karakter atau jati diri serta peradaban bangsanya yang bermartabat. Semuanya itu bermuara pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan berdirinya negara sebagaimana diamanatkan pada alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Woro & Marzuki, 2016)

Hal yang paling pertama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah menentukan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Visi dan misi lembaga pendidikan menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang dapat terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah gagasan tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, yakni setiap perjumpaan adalah momen bagi pendidikan nilai, wawasan wiyata mandala pada masa orientasi sekolah, manajemen kelas, penegakan kedisiplinan di sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan estetika, pengembangan kurikulum secara integral dan pendidikan kehendak melalui pengalaman.

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter untuk siswa. Setiap personalia mempunyai peran dan tugasnya masing-masing sebagai berikut: a) Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Perlu adanya revitalisasi peran kepala sekolah berupa penyesuaian terhadap Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2007 agar memasukan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik karakter bangsa. Peraturan ini mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai peran dan tugas kepala sekolah. b) Pengawas Meskipun pengawas tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada siswa namun seorang pengawas mampu mendukung dan keberhasilan atau kegagalan penyelenggara pendidikan melalui fungsi dan peran yang diembannya. Revitalisasi tugas dan peran pengawas dalam pembentukan karakter siswa disegani satuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Pengawas tidak lagi hanya berperan dalam tugas mengawasi dan mengavulusi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, namun juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter. (Utami, 2014)

c. Guru atau pendidik dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu: Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada siswa. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap siswanya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut yaitu komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis, melayani secara maksimal, dan cerdas sehingga mampu mentranferkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pada siswa. Personalia yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah guru, guru merupakan sosok yang langsung berinteraksi dengan siswa dan memiliki intensitas kebersamaan dengan siswa lebih banyak dibanding dengan kepala sekolah dan staf karyawan atau pegawai. Guru sebagai sosok yang paling dikagumi oleh siswa, terlebih lagi bagi siswa kelas rendah, apa saja yang dilakukan guru baginya adalah benar maka seorang guru harus memberikan teladan-teladan yang baik bagi siswa. (Utami, 2014)

d. Staf karyawan atau pegawai di lingkungan sekolah tidak hanya berkutat dengan pekerjaannya saja namun juga dituntut untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar mampu menjadi sumber keteladanan bagi siswa walaupun jarang berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Semua pihak berperan penting dalam keterlaksanaan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dan harus

mampu bekerja sama satu sama dengan yang lain dan bertanggung jawab dengan peran yang telah diamanatkan kepadanya agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan baik. (Utami, 2014)

Adapun penerapan pendidikan dan pembinaan karakter tentunya harus mempunyai strategi guna mencapai hasil yang diinginkan strategi tersebut diantaranya melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pengembangan budaya sekolah. Penerapan yang dilakukan melalui mata pelajaran adalah dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajaran, dan disini mungkin lebih adanya penguatan tentang nilai-nilai karakter melalui pelajaran ppkn dan agama serta pembinaan secara rutinitas dari guru bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah, disini peran guru bimbingan konseling adalah untuk mengarahkan, membimbing anak yang bermasalah untuk menemukan jalan keluar atau mencari solusi yang tepat agar bisa lepas dari masalah yang dihadapi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler disini setiap siswa dilibatkan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah salah satunya adalah dengan melibatkan siswa untuk ikut dalam kegiatan pramuka di mana di SMP PGRI 01 Wagir ini setiap siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setelah mereka lulus kelas VIII baru mereka pindah ke kegiatan ekstrakurikuler lainnya, di dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa diajarkan beberapa nilai karakter yang sangat penting untuk mereka di mana mereka mampu untuk bekerja sama, disiplin, jujur, dan religius. (Susanti, 2013)

Tujuan pendidikan dan pembinaan karakter akan berlangsung dengan baik apabila guru yang bertindak sebagai pembentuk karakter siswa di lingkungan sekolah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Efektif, jika pembelajaran tersebut mengintegrasikan pendidikan karakter dengan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara komprehensif. Artinya dari pihak sekolah maupun guru harus memperhatikan penggunaan kurikulum disekolah tersebut, dalam hal ini kurikulum yang dipakai oleh sekolah harus kurikulum yang diberlakukan oleh dinas pendidikan yang dilamannya terdapat penguatan dan pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Apabila ini tidak diperhatikan dengan baik maka usaha pembentukan karakter di sekolah tersebut tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan (Santoso, 2016).

Dalam upaya pembentukan karakter anak tentunya ada kendala yang muncul, kendala pelaksanaan pendidikan karakter ini bisa berasal dari dalam dan luar lingkungan pendidikan. Kendala yang berasal dari dalam lingkungan pendidikan meliputi *mind set* (cara pandang), kebijakan pendidikan, dan kurikulum, cara pandang guru dalam melaksanakan pembelajaran masih berorientasi pada kompetensi kognitif, sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan siswa masih kurang diperhatikan. Kondisi seperti ini terjadi karena pemahaman guru mengenai pendidikan karakter yang masih terbatas. Sedangkan kendala dari luar lingkungan pendidikan berupa perubahan sosial yang mengubah tata nilai, norma, budaya bangsa yang menjadi bebas, serta masih banyak anggota masyarakat disekitar lingkungan sekolah yang tidak bersekolah hal ini bisa menjadi kendala bagi anak didik karena waktu anak disekolah terbatas dan lebih banyak bersama dengan anak adalah masyarakat setempat jadi anak akan cepat terpengaruh dengan orang-orang di sekitarnya. Upaya yang atau strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah misalnya dari pihak kepolisian setempat, dari pemerintah setempat, dan juga dengan pihak komite sekolah (Santoso, 2016).

Kesimpulan

Pola pembentukan karakter di SMP PGRI 01 Wagir dalam membentuk karakter anak didiknya dilakukan melalui beberapa cara yakni pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran yakni pengenalan nilai-nilai, dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik setiap hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar lingkungan kelas. Pembentukan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembinaan kesiswaan yakni pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan kesiswaan, yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dan tatap muka kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dan melalui manajemen sekolah.

Referensi

Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perpektif Islam. *Mimbar Sekolah*, 1(1), 50–58. [https://doi.org/10.1016/S0022-0248\(02\)02148-6](https://doi.org/10.1016/S0022-0248(02)02148-6)

- Alfajar, L. H. (2014). Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijaya.
- Anwar, F. D. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 156–166.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113.
- Aw, S. (2016). The character education values contained in the program mario teguh golden ways. *Pendidikan Karakter*, 181–191.
- Cahyono, H. (2015). Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi Di Sdn 1Polorejo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 5–12.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44–54.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77–84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). Kritik Warga Pada RUU Omnibus Law Dalam Paradigma Critical Legal Studies. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 38–47. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8497>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Prioyuwono, D. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerjasama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Pendidikan Karakter*, 2.
- Samsuri, D. (2011). Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 45–53. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1918>
- Santoso, A. D. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran Ips*, 1(1), 50–58.
- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius. *Tadris*, 8(1), 92–107.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *AL-Ta'lim*, (3), 480. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Swadayani, M. B. (2014). Implementasi program pendidikan karakter di smp. *Pendidikan Karakter*, 235–244.
- Utami, T. A. (2014). Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. <https://doi.org/10.1192/bjp.205.1.76a>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan

- Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Woro, S., & Marzuki. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Dikik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 59–73.